

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Pengarang



Gambar 1. Martin Aleida

Laki-laki yang lahir di Tanjung Balai pada tanggal 31 Desember 1943 ini bernama asli Nurlan, namun ia biasa menggunakan nama pena Martin Aleida. "Martin" diambil dari kegemaran ayahnya bercerita tentang tokoh Martin Luther King, sedangkan "Aleida" merupakan kata seru sebagai penanda kekaguman yang sering digunakan di kalangan penduduk Melayu di pesisir Sumatera Utara.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh Martin Aleida adalah sebagai berikut; Akademi Sastra "Multatuli" Jakarta (1963), Studi Bahasa dan

Linguistik, *Georgetown University, Washington D.C.* (1982). Pernah bekerja sebagai staf redaksi Majalah Kebudayaan Zaman Baru merangkap wartawan Harian Rakyat (1963-1965), wartawan Tempo (1971-1984), wartawan *Nippon Hoso Kyokai*, perwakilan Jakarta (1985), *Information Officer, United Nations Information Centre*, Jakarta (1986-2001) dan sekarang sebagai penulis asongan (*freelance*).

Martin Aleida menulis cerita pendek sejak ia duduk di kelas dua sekolah menengah atas. Ia adalah pengarang termuda yang pernah tergabung dalam Lekra. Setelah meletus peristiwa *G-30-S 1965* ia kemudian ditangkap tahun 1966 dan ditahan selama satu tahun atas kesalahan yang tak pernah ia mengerti. Kemudian pada akhir tahun 1966, ia dibebaskan.

Setelah berganti-ganti pekerjaan mulai dari buruh bangunan, pelayan restoran, penjaga kios, sampai pedagang kaki lima, yang kemudian menjadi seorang wartawan olahraga di Majalah *Tempo* selama 13 tahun, karena menurutnya olahraga memberikan kesempatan yang luas bagi seorang penulis untuk mengasah dan mempertajam kepekaan pada detail dan gerak yang membuat bidang kehidupan ini begitu dinamis. Ketika identitasnya diketahui aparat intelijen, ia terpaksa berpindah kerja sebagai staf lokal Kantor Penerangan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNIC) selama 10 tahun.

Berakhirnya kekuasaan orde baru selama 32 tahun telah memanggil dirinya untuk menulis cerita-cerita pendek sebagai kesaksian terhadap ketidakadilan maupun kekejaman yang diderita para korban kebengisan kekuasaan. Tokoh-tokoh ceritanya adalah mereka yang dikucilkan oleh kekuasaan, mereka yang malang, yang oleh kekuasaan diharamkan untuk dilukiskan, karena itu berarti mencoreng hasil perburuan pembangunan yang diilhami kerakusan akan kekayaan yang nista.

Lalu pada tahun 1998 terbitlah kumpulan cerpen *Malam Kelabu, Ilyana dan Aku*, dan pada tahun 1999 muncul cerpen *Layang-layang Tidak Lagi Mengepak Tinggi-tinggi* dan yang paling baru adalah *Leontin Dewangga* yang diluncurkan Desember 2003 di Jakarta Media Center.

4.1.2 Deskripsi Kumpulan Cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida



Gambar 2. Kumpulan Cerpen Leontin Dewangga

Buku kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida ini diterbitkan di Jakarta pada tahun 2003 oleh Penerbit Buku Kompas dengan jumlah halaman xviii + 230 halaman, berukuran 14 cm x 21 cm.

Buku ini berisi 17 (tujuh belas) cerpen, yaitu: (1) *Malam Kelabu*, (2) *Leontin Dewangga*, (3) *Ode untuk Selemba KTP*, (4) *Satu Ketika Dua Pensiunan*, (5) *Kalau Boleh Kau Kusembah*, (6) *Perempuan di Depan Kaca*, (7) *Keteguhan Namamu, Bimbi*, (8) *Aku Sepercik Air*, (9) *Jangan Kembali Lagi, Juli*, (10) *Tak Ada Jumat, Tak Ada Fisika*, (11) *Kembalilah ke Harmonikamu*, (12) *Elegi Untuk Anwar Saedy*, (13) *Jakarta 3030*, (14) *Kunang-kunang Pelukis Kita*, (15) *Ratapan Kolam Merdeka*, (16) *3033 (Penjudi Togel dan Warisannya)* dan (17) *Ilyana, Tetaplah Bersama Kami*.

Melalui kumpulan cerpen ini, Martin Aleida berusaha untuk memaparkan apa yang sebenarnya terjadi pasca tragedi di tahun 1965-1966. Bagaimana keadaan sosial masyarakat saat itu dan apa yang harus ditanggung oleh orang-orang yang dianggap sebagai pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI).

Leontin Dewangga tak jauh dari cermin penulisnya. Ada pembocoran biografi para individu yang nyata—baik itu dirinya, kerabat, maupun dari kisah

orang yang ditemuinya. Kisah-kisah yang disodorkan Martin memang didominasi oleh ketertekanan, sebagaimana kisah hidupnya sendiri⁴⁸.

Tiga cerpen yang pertama, *Malam Kelabu*, *Leontin Dewangga*, dan *Ode untuk Selemba KTP* berlatar peristiwa 1965, yang menceritakan bagaimana perjuangan serta pertahanan hidup tokoh yang dikucilkan oleh masyarakat karena berhubungan atau terlibat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Apa yang ingin disampaikan oleh Martin, merupakan apa yang pernah ia rasakan, bagaimana, menurutnya, tanggapan miring atau negatif dari masyarakat terhadap (yang dianggap) pengikut PKI. Padahal semua yang terjadi tidak tentu benar. Tidak semua orang yang dianggap pengikut PKI adalah benar-benar pengikut.

Selain itu, Martin juga ingin menyampaikan apa yang dirasakan oleh keluarga, saudara, maupun kerabat yang dekat dengan pengikut PKI, karena keluarga maupun kerabat terkena dampak, bahkan dampak yang dirasakan lebih merugikan.

Tidak hanya cerpen berdasarkan tahun 1965-1966, Martin juga berusaha mengangkat permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ada beberapa cerita yang membahas tentang keadaan ekonomi, sehingga

⁴⁸ <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0312/24/hib02.html>, diunduh 22 Okt 2008.

mereka harus berjuang agar dapat terus bertahan hidup. Ada juga cerpen yang membahas masalah sosial dalam masyarakat, misalnya hubungan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.

Secara garis besar, melalui kumpulan cerpen ini, Martin berusaha menceritakan pergolakan-pergolakan yang terjadi dan masalah-masalah yang dialami, baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Benang merah dalam kumpulan cerpen ini adalah cerita yang berlatar belakang tragedi tahun 1965-1966. Serta kekecewaan yang ada dalam diri penulis, yaitu Martin Aleida.

4.2 Analisis Data

Dari 17 cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Leontin Dewangga karya Martin Aleida, peneliti hanya mengkaji tujuh (7) buah cerpen saja karena dalam ketujuh cerpen tersebut terdapat benang merah yang sesuai dan memiliki unsur latar sosial budaya yang akan peneliti kaji.

Ketujuh cerpen ini akan dikaji berdasarkan aspek latar sosial budaya pada masyarakat berdasarkan (1) pandangan hidup; (2) adat istiadat; serta (3) tatanan sosial atau aturan-aturan dalam masyarakat . Pembahasan akan dimulai dengan, judul, sinopsis cerpen, dan aspek latar sosial budaya dalam cerpen.

4.2.1 Malam Kelabu (MK)

4.2.1.1 Sinopsis Cerpen MK

Cerpen *Malam Kelabu* (MK) menceritakan tentang seorang pemuda asal Sumatera Utara bernama Kamaluddin Armada yang pergi melamar calon istrinya, Partini Mulyoraharjo, di sebuah desa di pinggir Bengawan Solo.

Di atas perahu penyeberangan, sebelum sampai ke desa yang dituju, ia bertemu dengan seorang carik dari desa Laban, desa tetangga Partini. Sepanjang jalan menuju desa tempat Partini tinggal, mereka berbincang-bincang. Begitu Armada menyebut nama Mulyoraharjo, carik itu langsung diam, seperti menyembunyikan sesuatu.

Ketika hampir dekat dengan desa tempat Partini tinggal, akhirnya carik itu mengatakan kepada Armada, bahwa beberapa hari yang lalu ketahuan di rumah Partini menginap seorang pelarian PKI dari Yogyakarta, ia adalah kakak dari ayah Partini. Orang itu dibunuh rakyat, lalu rumah Partini dibakar. Sehingga Partini dan keluarganya, ibu, serta adik-adiknya meninggal. Ketika mendengar tentang bencana yang menimpa sang kekasih dan keluarga lalu Armada kembali ke jembatan tepat di atas aliran sungai Bengawan Solo, ia bunuh diri dengan sebilah pisau yang ia simpan di balik bajunya.

4.2.1.2 Analisis Latar Sosial Budaya dalam Cerpen MK

Pada cerpen ini, pembahasan latar sosial budaya akan mengangkat pandangan hidup masyarakat berdasarkan ideologi, adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, serta tatanan atau aturan-aturan yang terdapat dalam masyarakat. Pandangan hidup berdasarkan ideologi ditunjukkan oleh:

Paragraf 2, kalimat 3, hlm. 2:

“Lingkungan keluarga yang feodal dan fanatik telah mendorong dia untuk memilih jalan itu.” (MK)

Penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa pada masa lampau kefeodalan dan kefanatikan menjadi hal yang mutlak bagi masyarakat. Feodal adalah (1) berhubungan dengan susunan masyarakat yang dikuasai oleh kaum bangsawan; (2) mengenai kaum bangsawan (tentang sikap, cara hidup, dst); (3) mengenai cara kepemilikan tanah pada abad pertengahan di Eropa. Fanatik memiliki arti teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama, dsb.). (KBBI, 2007)

Dua hal tersebutlah yang menyebabkan Armada meninggalkan tanah tempat kelahiran dan keluarganya, karena menurutnya, kedua hal tersebut membatasi kebebasan dalam hidupnya, sehingga ia berusaha agar dapat dengan bebas menentukan kebahagiaan dalam hidupnya. Kalimat dalam

kutipan tersebut termasuk dalam pandangan hidup yang berhubungan dengan ideologi yang berasal orang tua dari Armada.

Pandangan hidup dapat terlihat juga dalam kutipan dari paragraf 47, kalimat 4, halaman 8:

“Dia pimpinan Partai Komunis Indonesia. Di Solo dia dikenal sebagai pengacara, pembela Barisan Tani Indonesia dalam penyerobotan-penyerobotan tanah. Dia dicintai oleh orang-orang yang dia pimpin. Tetapi dia juga musuh bebuyutan dari rakyat banyak. Dia juga musuhku. Musuhku.... Di pengadilan dia membela BTI yang menyerobot tanahku. Dia kalah sebelum hakim menjatuhkan vonis. Gerakan Tiga Puluh September meletus. Dia ikut hilang. Dia dihabisi di Bacan, dilemparkan ke bengawan seperti bangkai ayam.” (MK)

Adanya Undang-undang Pokok Agraria yang menyatakan bahwa lima (5) hektar adalah batas luas tanah yang boleh dimiliki seseorang, selebihnya direbut oleh para petani yang tak bertanah. Para petani yang tak bertanah ini tergabung dalam Barisan Tani Indonesia (BTI) di bawah naungan Partai Komunis Indonesia. Hal itulah yang membuat masyarakat geram dan marah pada partai yang beraliran komunis tersebut, dan Gerakan 30 September merupakan pembalasan dendam yang dilakukan oleh masyarakat untuk melampiaskan kekesalan kepada orang-orang yang terlibat dalam partai komunis tersebut.

Hal mengenai Undang –undang Pokok Agraria ini diperjelas dalam sebuah situs, yang mengatakan bahwa di tahun 1960 keluarlah Undang-undang Pokok Agraria (UU Pokok Agraria) dan Undang-undang Pokok Bagi Hasil (UU Bagi Hasil) yang sebenarnya merupakan kelanjutan dari panitia Agraria yang dibentuk pada tahun 1948.⁴⁹

Selain membawa kekesalan bagi masyarakat, orang-orang yang terlibat dalam partai komunis juga membawa kegelisahan bagi keluarga dan sanak saudara. Hal tersebut dapat terlihat dalam paragraf 56, kalimat 7, halaman 9:

“Terutama dia ceritakan tentang ayahnya. Ayahnya yang adalah seorang komunis. Dia ceritakan bukan sebagai tanda kagum, tapi sebagai kenyataan buat kupertimbangkan.” (MK)

Tidak banyak orang yang mau mengakui bahwa anggota keluarganya adalah pengikut PKI, karena hal itu merupakan aib bagi keluarga. Selain membawa aib, hal itu juga membawa kekhawatiran bagi keluarga. Penggalan kalimat berikut menjelaskan kerugian yang dialami oleh keluarga anggota partai komunis tersebut, yang terdapat dalam paragraf 64, kalimat 1, halaman 10:

“Tiga bulan setelah G-30S, karena dua alasan, dia terpaksa meninggalkan bangku sekolah dan pulang kemari. Pertama, dia merasa khawatir akan

⁴⁹ <http://www.berbagicerita.info/g30spki-gerakan-30-september-pki.html>, diunduh 20 Juni 2010

keadaan keluarganya. Kedua, karena kiriman dari orangtuanya tiada datang lagi. Di tengah-tengah ibu dan adik-adiknya yang sudah tak berayah. Alangkah pahitnya kepulangan Dik Partini waktu itu. Terbayang di mataku dia berdiri di ambang pintu, disambut ibu yang sudah jadi janda, diterima adik-adiknya yang sudah jadi piatu.” (MK)

Pada penggalan kalimat berikut yang terdapat dalam paragraf 76, kalimat 3, halaman 12, dijabarkan bagaimana pandangan hidup secara ideologi yang dialami oleh Armada:

“Dan aku dididik untuk menjadi pedagang yang lihai sekaligus menjadi muslim yang fanatik.” (MK)

Orang tua Armada menghendaki agar Armada menjadi taat dalam beribadah dan menjunjung tinggi kaidah-kaidah dalam kepercayaan yang dianutnya, yaitu Muslim, karena pada masa itu, ideologi atau kepercayaan menjadi hal yang paling utama dalam kehidupan.

Ideologi atau kepercayaan itulah yang membuat masyarakat menolak adanya komunis terutama di Indonesia. Penolakan-penolakan itu bukan hanya dialami oleh orang-orang yang terlibat langsung, melainkan ditujukan juga oleh orang-orang yang dekat dengan orang yang dianggap komunis. Hal itu dapat terlihat dalam paragraf 85, kalimat 1, halaman 13:

“Tapi aku masih ragu-ragu, apakah masyarakat desa ini akan menerima aku di tengah-tengah keluarga yang kepalanya dulu adalah seorang komunis?”

(MK)

Juga terdapat dalam paragraf 88, kalimat 8, halaman 14:

“Bukan tak mungkin setelah perkawinanku nanti aku diambil barisan pemuda, dihabisi sebagaimana orang-orang PKI mendapat hukuman. Dan bangkaiku juga dilempar ke bengawan. Barangkali aku akan dituduh kurir, atau pelarian dari Jakarta. Tapi Pak, mengawini anak dari seorang komunis bukan berarti kita juga komunis.” (MK)

Penggalan tersebut menyatakan, bahwa pandangan hidup masyarakat pada waktu itu menyamaratakan antara orang-orang yang benar-benar komunis terhadap orang yang bukan komunis. Hanya karena Armada ingin menikahi Partini yang ayahnya seorang komunis, kemungkinan ia akan dianggap komunis juga. Padahal pada kenyataannya, Armada adalah muslim yang taat. Namun masyarakat seperti tidak mau tahu.

Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya adalah adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat dalam cerpen ini, ditunjukkan oleh paragraf 12, kalimat 3, halaman 3:

“Di ujung jalan tampak dua-tiga orang lelaki yang mengendarai sepeda dan ibu-ibu yang berjalan kaki menggondong bakul. Semua mereka menuju kemari, menuju ke pangkalan perahu. Sementara di sini sudah banyak orang menunggu penyebarangan. Beginilah kehidupan pagi di sini.” (MK)

Adat istiadat yang terdapat dalam cerpen ini adalah kebiasaan masyarakat sungai Bengawan dalam melakukan aktifitas sehari-hari yang dimulai pada pagi hari.

Penggalan berikut juga menggambarkan bagaimana adat istiadat di sana, terdapat dalam paragraf 13, kalimat 7, halaman 4:

“Ketika akan mendahului mereka Armada hanya melontarkan pandang, sedikit senyum dan mengangguk hormat. Mereka membalas lakunya itu dengan, “Inggih monggo...,” yang beralun dengan merdu di telinganya.” (MK)

Sikap Armada adalah sikap yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang lebih muda terhadap orang yang lebih tua. Dengan sikap hormat Armada seakan ingin berkata “permisi” terhadap orang-orang itu dan sikap orang-orang tersebut juga menunjukkan rasa hormat, dengan bahasa Jawa yang halus dan kental mempersilahkan Armada.

Selain sikap Armada yang sopan dan hormat, ternyata dia adalah orang yang suka berterus terang terhadap segala sesuatu yang tidak suka menutup-nutupi. Terlihat dalam penggalan paragraf 53, kalimat 2, halaman 8, sebagai berikut:

“Orang-orang Sumatera suka terus terang.” (MK)

Hal itu muncul saat Armada berbicara dengan Carik yang ia temui di perahu, saat sedang membicarakan almarhum ayah Patini. Namun ia juga sadar, bahwa dalam adat istiadat orang timur, bahwa membicarakan orang yang

sudah meninggal, bukanlah sikap yang baik. Penggalan dalam paragraf 59 kalimat 1, halaman 9 menyatakan:

“Tak baik membongkar-bongkar kejelekan orang yang sudah tiada.” (MK)

Dalam cerpen Malam Kelabu ini, terdapat aturan-aturan mengenai tatanan dan norma-norma yang ada, terutama di Indonesia, kutipan berikut akan menjelaskan bagaimana aturan atau tatanan sosial itu ada. Paragraf 7, kalimat 1, halaman 3:

“Di antara penumpang terdapat seorang berpakaian seragam kuning kecokelatan, berpeci dan menenteng tas di tangan. Selebihnya adalah pedagang, petani, dan Kamaluddin Armada sendiri.” (MK)

Tatanan sosial tampak dalam kalimat *“Di antara penumpang terdapat seorang berpakaian seragam kuning kecokelatan, berpeci dan menenteng tas di tangan”*, hal ini menyatakan bahwa orang yang mengenakan seragam ini adalah orang yang bekerja di lembaga pemerintahan atau orang yang tingkatan pekerjaannya lebih tinggi dari lain, karena pada masa itu, pekerjaan yang paling dominan dalam masyarakat di Bengawan adalah bertani atau berdagang. Dapat terlihat pada penggalan dari paragraf 36, kalimat 5, halaman 6, berikut:

“Laban adalah satu kelurahan, Soroyudan termasuk dalam lingkungannya. Aku Carik dari Kelurahan Laban.” (MK)

Tatanan sosial pada penggalan kalimat di atas berhubungan dengan susunan pemerintahan yang ada di Indonesia, dimulai dari yang terkecil, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, sampai pada Presiden. Sedangkan pada masa lampau, carik atau juru tulis kepala desa merupakan pekerjaan yang dianggap oleh masyarakat sangat baik.

Selain tatanan masyarakat, aturan-aturan atau norma-norma di masyarakat juga dapat ditemui dalam cerpen ini, pada paragraf 83, kalimat 1, halaman 16 berikut:

“Aku kawin. Menjadi kepala rumah tangga. Akulah nanti yang bakal memikul tanggung jawab keluarga yang ditinggalkan itu.” (MK)

Di Indonesia, ada aturan atau norma yang tidak tertulis, bahwa seorang laki-laki, jika menikah harus menafkahi keluarganya, istrinya dan anak-anaknya. Aturan tak tertulis tersebut masih berlaku sampai saat ini.

4.2.2 Leontin Dewangga (LD)

4.2.2.1 Sinopsis Cerpen LD

Cerpen *Leontin Dewangga* menceritakan tentang seorang pemuda asal Aceh, Abdullah Peureulak, yang ditangkap pascaperistiwa 1965 karena

dituduh komunis. Ketika ditangkap, di sakunya terdapat surat dari ayahnya yang mengabarkan bahwa orangtuanya akan naik haji dengan menumpang kapal laut yang akan memakan waktu tiga bulan. Surat inilah yang menyelamatkan Abdullah. Ia diizinkan aparat keluar, tetapi harus melapor setiap minggu.

Abdullah yang hidup gelandangan itu menawarkan tenaga mengangkat barang penjual sayur di Pasar Senen. Suatu hari, Abdullah bertemu seorang ibu dari Bungur, pemilik warung yang terpicat oleh sikap Abdullah. Selesai mengangkat barang, Abdullah dihidangkan makanan oleh si ibu. Selanjutnya Abdullah berkenalan dengan Dewangga Suciati, anak pemilik warung, yang kemudian menjadi istrinya.

Sampai mereka memiliki dua anak, Abdullah tak pernah menjelaskan kepada istri dan keluarga istrinya tentang dirinya. Istrinya, Ewa, tidak merasa asing dengan percakapan antara Abdullah dengan tamu-tamunya. Justru percakapan mereka mengingatkan Ewa akan percakapan ayahnya almarhum dengan teman-temannya.

Ketika istrinya berjuang melawan maut karena kanker stadium terakhir, Abdullah memutuskan berterus terang kepada istrinya. Mendengar cerita suaminya, Ewa meminta Abdullah membuka leontin yang terpasang di lehernya. Ternyata di situ ada gambar semacam bulan sabit berwarna merah,

lambang gerakan tani yang melancarkan aksi sepihak untuk melaksanakan Undang-Undang Pokok Agraria. Leontin itu dikalungkan oleh ayah Ewa ketika ia berusia 17 tahun, sebelum sang ayah dibawa oleh seorang algojo yang dikirim oleh tuan tanah pada tahun 1965. Sejak itu ayahnya tak pernah kembali lagi. Kemudian Ewa sendiri pernah diperkosa oleh aparat keamanan ketika sedang mencari ayahnya.

4.2.2.2 Analisis Latar Sosial Budaya dalam Cerpen LD

Pandangan hidup yang ada dalam cerpen ini terdapat dalam penggalan pada paragraf 11, kalimat 1, halaman 28:

“Surat itu menguraikan bahwa sang ayah bersama istrinya akan menunaikan ibadah haji dengan menumpang kapal laut, yang akan memakan waktu tiga bulan purnama yang menyingsing di balik-balik pelepah pohon kelapa.” (LD)

Pandangan hidup dari orang tua Abdullah yang ingin naik haji demi memenuhi panggilan Yang Kuasa. Sejauh apapun itu, selama apapun perjalanan yang akan dilakukan.

Pandangan masyarakat terhadap Abdullah yang terlibat dengan komunis membuat ia harus dikucilkan dari lingkungan tempat tinggalnya. Hal itu terdapat dalam kutipan paragraf 18, kalimat 3, halaman 31:

“Kemudian, seperti mau mencium lutut Abdullah, bekas induk semangnya itu memohon supaya dia jangan sekali-kali datang lagi ke situ. Jangan memancing tentara sehingga rumah itu disita. Untuk keselamatan para tetangga, untuk semua, janganlah datang lagi.” (LD)

Walaupun Abdullah sudah dibebaskan dari dari tahanan, namun induk semang pemilik rumah yang dulunya ditempati oleh Abdullah, tetap tidak mempercayai Abdullah, induk semangnya ini malah mengusir Abdullah saat Abdullah datang ke rumah itu. Induk semangnya merasa khawatir dengan kehadiran Abdullah, takut akan kedatangan Abdullah yang kemungkinan akan membawa masalah bagi ia dan tetangga sekitar tempat itu.

Namun tidak semua orang takut akan kehadiran Abdullah, yang eks tahanan politik, terbukti ketika ia bertemu dengan ibu dari Bungur, yang terdapat dalam paragraf 22, kalimat 3, halaman 33:

“Mungkin tatapan matanya yang jujur membuat Ibu itu menyambutnya dengan selayang senyum yang ramah dan mempersilangkannya menentengkan barang bawaan.” (LD)

Ibu itu hanya melihat kejujuran Abdullah, tidak melihat yang lain. Walaupun Abdullah mantan tahanan politik.

Tetapi, hampir semua mantan tahanan politik menutupi masa lalunya, karena mereka tidak mau orang lain tahu, hal itu akan menyebabkan perbedaan sikap dan tingkah laku ketika orang yang mengetahui kalau seseorang ternyata adalah mantan tahanan politik. Terlihat dalam paragraf 35, kalimat 1, halaman 39:

“Sudah kukatakan apa yang ingin kukatakan. Maafkan aku kalau aku telah mengecoh Ibu. Maafkan, kalau Ewa merasa kutipu. Aku baru saja keluar tahanan G30S ketika aku bertemu kau, Ewa.” (LD)

Adat istiadat yang terjadi dalam masyarakat pun terdapat dalam cerpen ini, terbukti dengan penggalan yang diambil dari paragraf 11, kalimat 5, halaman 28, berikut:

“Di dalam surat itu, juga diuraikan pembagian harta berupa rumah dan hamparan pohon kelapa di antara Abdullah dan Saudara-saudaranya yang ditinggalkan.” (LD)

Adat istiadat yang terdapat pada penggalan di atas adalah hal pembagian warisan. Biasanya orang tua yang memiliki harta berupa rumah, tanah, atau hewan ternak, sebelum meninggal membuat surat wasiat yang berisi pembagian harta kekayaannya yang diperuntukkan bagi anak-anaknya sebagai bekal di masa depan.

Selain pembagian warisan, dalam adat istiadat pun terdapat tata cara menjamu tamu, atau orang yang berkunjung. Hal itu tampak dalam penggalan dari paragraf 23, kalimat 3, halaman 33:

“Di samping memberikan upah, berupa sejumlah uang, dia juga menyuguhkan makanan pada Abdullah.” (LD)

Setelah Abdullah membantu membawakan barang bawaan ibu dari Bungur tersebut sampai di rumahnya, ibu itu memberikan uang sebagai upah pada Abdullah, selain itu, si ibu ini juga memberikan makanan pada Abdullah.

Adat istiadat yang masih dijunjung tinggi di Indonesia, yaitu perkawinan. Bagaimana ibu dari Bungur ini menikahkan anaknya, Ewa dengan Abdullah. Terlihat dalam kutipan pada paragraf 28, kalimat 2, halaman 36:

“Seluruh rumah dia minta cat kembali, termasuk warung depan. Beberapa anggota keluarga terdekatnya datang dari Muncar. Warung nasi itu kemudian diliburkan sehari suntuk, karena dipergunakan untuk upacara pernikahan yang sederhana antara Abdullah anak Peureulak dan Dewangga putri dari Muncar.” (LD)

Walaupun sederhana, pernikahan adalah hal yang sangat sakral dan dijunjung tinggi terutama di Indonesia, karena budaya timur yang masih

kental dengan aturan-aturan serta norma-norma agama dan masyarakat yang berlaku. Tidak seperti kehidupan di Barat, untuk tinggal bersama, tidak perlu adanya ikatan pernikahan. Cukup dengan kata cinta saja. Adat ketimuran itulah yang sampai saat ini masih berlaku.

Aturan-aturan lain yang masih berlaku di Indonesia selain pernikahan, juga masalah beribadah. Banyak orang tua yang mengkhawatirkan anak-anaknya. Selain karena jaman yang sudah berubah, yang membuat perilaku manusia tidak seperti dulu, menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan etika. Terlihat dari nasehat yang diberikan oleh orang tua Abdullah untuk Abdullah Peureulak pada paragraf 13, kalimat 7, halaman 28:

“Tetapi, dengan pesan yang terdengar merupakan syarat: “Baiklah, tapi jangan lupa sholat, sembahyanglah.”” (LD)

Pesan itu ditulis ayah Abdullah untuk mengingatkan anaknya agar terus sholat dan bersembahyang. Terus dekatkan diri pada Tuhan.

Pemerintah pun memiliki cara sendiri untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, terlihat dari kut ^{Winamp.lnk} ipan pada paragraf 15, kalimat 5, halaman 29:

“Cuma, ingat, seminggu sekali kau harus melapor ke mari. Sampai kapan, tak perlu kau Tanya. Kami tentara. Dan ini keputusan. Jangan macam-macam lagi.” (LD)

Setiap tahanan yang bebas, harus melapor kepada kantor kepolisian terdekat. Tujuannya agar kegiatan yang dilakukan oleh bekas tahanan itu dapat terpantau.

Upaya pemerintah dalam mengatur kehidupan bermasyarakat dapat terlihat dalam penggalan pada paragraf 20, kalimat 6, halaman 32:

“Beberapa kali dia ditangkap dalam operasi terhadap kaum gelandangan dan pelacur, dan dibuang ke Serpong.” (LD)

Pada saat itu, gelandangan atau orang yang tidak mempunyai tempat tinggal serta pelacur merupakan hal yang meresahkan bagi masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, operasi penangkapan bagi keduanya dilakukan guna memberantas tindak kekerasan dan asusila di jalan.

Norma-norma yang ada dalam masyarakat juga tampak dalam kutipan pada paragraf 29, kalimat 14, halaman 37:

“Sekarang Abdullah yang mengemudikan jalan hidup keempat jiwa manusia itu.” (LD)

Norma yang berlaku dalam masyarakat, bahwa setiap laki-laki yang sudah menikah harus menghidupi keluarganya. Mencari nafkah. Kalau laki-laki atau suami tidak melakukan hal tersebut, maka masyarakat menyatakan bahwa dia laki-laki yang tidak bertanggung jawab.

4.2.3 Ode untuk Selemba KTP (OS)

4.2.3.1 Sinopsis Cerpen OS

Ode untuk Selemba KTP mengisahkan tentang seorang wanita bernama Iramani yang berusia tujuh puluh dua tahun. Iramani merupakan salah satu wanita yang pernah menghuni kamp konsentrasi perempuan Plantungan, Kendal, Jawa Tengah. Iramani masuk kamp konsentrasi karena suaminya diduga komunis.

Bersama Tatiana, anaknya yang masih menyusu, Iramani tinggal di kamp konsentrasi tersebut selama bertahun-tahun. Namun penderitaan itu belum berakhir, saat Iramani keluar menghirup kebebasan, duka itu masih menempel pada dirinya. Tanda ETP (Eks Tahanan Politik) masih tertera dalam kartu identitas yang dimilikinya. Tanda ETP ini menghambat hidupnya, karena tanda ini merupakan aib bagi siapapun yang diidentitasnya terdapat tanda tersebut.

Dengan hasil penjualan sebidang tanah warisan ayahnya, Iramani menyogok petugas di kelurahan jutaan rupiah sehingga ia memperoleh KTP (Kartu Tanda Penduduk) yang bebas dari tanda ETP, yang menurutnya keji.

Tapi yang dilakukan Iramani malah disesali oleh putrinya, Tatiana, karena uang jutaan yang digunakan ibunya untuk menyogok petugas kelurahan tersebut bisa digunakan oleh anak-anaknya untuk modal berjualan, membuka toko obras, melanjutkan sekolah atau membuka bengkel. Tetapi Iramani sudah mengambil keputusan yang sudah tidak dapat diubah. Iramani tidak pernah menyesal atas keputusannya.

4.2.3.2 Analisis Latar Sosial dalam Cerpen OS

Latar sosial budaya yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat terdapat dalam paragraf 2, kalimat 2, halaman 43:

“Dan ketika aku ditendang keluar dari sel, aku masih harus menanggung perlakuan sewenag-wenang dari satu rezim yang didukung oleh manusia yang terus menerus kupertanyakan dalam hati. Dari manakah mereka mewarisi perangai lalim yang telah memencilkan aku selama tiga belas tahun di dalam kurungan, terutama di penjara wanita Platungan.” (OS)

Dikatakan dalam kutipan tersebut bahwa setelah Iramani keluar dari penjara wanita, ia tetap saja merasa terkurung, karena masyarakat yang tak mau

menerima dia. Seakan-akan hukuman penjara yang ia terima belum cukup meyakinkan masyarakat.

Tetapi setelah apa yang Iramani miliki saat ini, dia merasa seakan masyarakat menerima dia, bahkan Iramani merasa seperti warga biasa dalam kehidupan sosial bermasyarakat, terlihat dalam penggalan pada paragraf 10, kalimat 2, halaman 45:

“Aku seperti telah menemukan harga diriku kembali. Dunia di luar diriku kini telah menempatkan aku kembali sebagai warga biasa.” (OS)

Hanya karena Iramani membuat KTP yang tidak ada tanda ETP (eks Tahanan Politik), Iramani merasa ia merasa seakan dirinya memiliki derajat dalam kegiatan sosial masyarakat. terlihat pada paragraf 13, kalimat 8, halaman 46:

“Di pojok kanan atasnya sudah tidak tertera hukuman yang harus kupikul sampai pun aku berangkat ke liang lahat: ETP, eks tahanan politik.” (OS)

Kartu identitas dengan lambang ETP yang adalah tanda bahwa seseorang tersebut pernah menjadi tahanan politik di tahun 1965-1966 yang juga menjadi beban bagi orang yang memilikinya, karena cap keji dan jahat akan selalui mengikutinya ketika berhadapan dengan masyarakat.

Hal ini berhubungan dengan niat B.J. Habibie saat menjabat sebagai presiden, ia berniat mencabut Ketetapan MPR No. 25 Tahun 1967 tentang Larangan Menyebarkan Ajaran Komunis , walaupun pencabutan tidak jadi dilakukan, namun tampak sebagai sebuah semangat sekelompok orang tertentu, terlihat dengan lahirnya keputusan Mahkamah Konstitusi yang menyetujui *judicial review* terhadap UU Pemilu, sehingga pada pemilu 2004 semua warga negara yang sebelumnya mempunyai ciri tulisan tertentu dalam KTP-nya, sudah diperbolehkan mempunyai hak pilih.⁵⁰

Walaupun Iramani tidak terbukti melakukan kejahatan politik, namun cap itu tetap menempel pada dirinya. Sampai keluarganya curiga terhadap Iramani. Hal ini terdapat dalam kutipan pada paragraf 15, kalimat 11, halaman 48:

“Dengan berbuat begitu, mereka malah telah memberikan pelajaran yang baik bahwa kejujuran tak punya tempat berlabuh dalam kelaziman yang mereka puja.” (OS)

Seberat apapun masalah yang menyimpannya, Iramani tetaplah seorang perempuan biasa. Dan ia pun bertingkah laku seperti perempuan lain pada umumnya sesuai dengan adat istiadat orang timur, hal itu terdapat dalam penggalan kalimat pada paragraf 14, kalimat 3, halaman 47:

⁵⁰ *Ibid.*

“Padahal aku hanyalah seorang istri. Dan buatku, suami adalah seseorang kepada siapa aku berbagi.” (OS)

Budaya timur mewajibkan perempuan taat dan hormat kepada suami. Hal itu pun sesuai dengan ajaran agama yang ada di Indonesia. Selain budaya, terdapat juga adat istiadat bagi orang tua kepada anaknya, yaitu memberikan warisan, sebagai bekal untuk anaknya di masa depan. Terlihat dari kutipan pada paragraf 22, kalimat 2, halaman 49:

“Terakhir kali aku pergi adalah untuk menyelesaikan penjualan sebidang tanah warisan ayahku.” (OS)

Iramani mendapatkan warisan berupa sebidang tanah dari ayahnya. walaupun akhirnya warisan yang didapat dari ayahnya dijual dan digunakan oleh Iramani untuk membuat KTP.

Selain adat istiadat, terdapat juga aturan-aturan sosial dalam cerpen ini, terbukti dengan penggalan dari paragraf 13, kalimat 6, halaman 28:

“Memang ada yang mengatakan kartu ini adalah salah satu bentuk pelanggaran terhadap hak-hak mendasar manusia. Hak bergerak bebas. Karena KTP merupakan perangkat kekuasaan untuk mengamati gerak-gerik warganya.” (OS)

Peraturan ini, dibuat oleh pemerintah, agar setiap warga di atas 17 tahun memiliki identitas diri, yaitu KTP. Tujuannya untuk mendata dan berfungsi sebagai kartu identitas bagi masing-masing orang.

Namun peraturan yang dibuat pemerintah banyak disalahgunakan, kenyataan itu dapat terlihat pada paragraf 26, kalimat 1, halaman 50:

“ Aku tahu dia menahan amarah ketika mengatakan bahwa sogok-menyogok sudah bukan menjadi milik zaman anak-anak muda sekarang ini.” (OS)

Hanya karena ingin mendapatkan KTP tanpa tanda ETP, Iramani melakukan tindakan yang melanggar aturan yang ada di masyarakat, yaitu menyuap petugas agar dapat membantunya dalam pembuatan KTP tersebut. Bukan hanya Iramani yang bersalah, tetapi petugas yang membantu Iramani dan menerima uang sogokan itu pun bersalah karena seharusnya sebagai petugas pemerintahan ia selayaknya membantu masyarakat.

4.2.4 *Aku Sepercik Air (ASA)*

4.2.4.1 Sinopsis Cerpen ASA

Cerpen *Aku Sepercik Air* menceritakan bagaimana pergulatan batin seorang perempuan bernama Munah, yang berasal dari Tanjung Balai, harus mengikuti keputusan suaminya untuk pindah ke Jakarta. Munah dan

suaminya tinggal di atas bantaran sungai Ciliwung. Awalnya mereka berdua berjualan bensin di jalan Gunung Sahari. Namun kios itu bangkrut.

Jatuhnya usaha Munah dan suami, membawa masalah baru bagi kehidupan rumah tangga mereka. Suami Munah menikah lagi. Sesungguhnya Munah bukan tidak mengizinkan, tetapi ia minta diceraikan dan dipulangkan kembali ke tanah kelahirannya. Tetapi suaminya tidak menyetujui hal itu dan ia tidak pulang selama empat bulan.

Munah hidup bersama kedua anaknya, yang pertama bernama Fadillah dan yang bungsu bernama Lailan Hanum. Fadillah-lah yang menggantikan ayahnya membiayai ibu dan adiknya. Dengan bekerja sebagai buruh penggali batu karang.

Akhirnya pada suatu malam Munah memutuskan sesuatu yang akan dia lakukan. Dia mendatangi suaminya ke rumah istri mudanya. Lalu Munah membunuh suaminya itu dengan menggunakan kampak, yang sudah ia siapkan dari rumah.

4.2.4.2 Analisis Latar Sosial Budaya dalam Cerpen ASA

Pandangan hidup yang terdapat dalam cerpen ini terlihat pada paragraf 7, kalimat 3, halaman 98:

“Tentang Jakarta, demikianlah cerita itu mendongeng; seorang pendatang yang hanya membawa sepasang kain yang melekat di tubuhnya bisa menjadi kaya-raya.” (ASA)

Banyak orang-orang yang hidup di luar Jakarta berpikiran bahwa Jakarta adalah kota yang penuh kemakmuran dan kejayaan. Sehingga banyak penduduk desa yang datang ke Jakarta untuk mengadu nasib. Namun pada kenyataannya, Jakarta hanyalah sebuah kota yang sama dengan kota-kota lain.

Banyaknya permasalahan yang muncul di Jakarta membuat perangai individu yang tinggal di dalamnya berubah, terlihat dalam sifat suami Munah, yang tadinya pekerja keras, namun semenjak kios bensinnya bangkrut, ia berubah menjadi suami yang tak bertanggung jawab, dengan menikah lagi dan meninggalkan istri dan kedua anaknya. Terlihat pada paragraf 15, kalimat 7, halaman 100:

“Dia melakukan hubungan dengan perempuan lain. Agama, menurut pengertiannya, mengizinkan dia mempermadu aku. Tapi, Tuhan tentu tidak membiarkan dia menyakiti hatiku.” (ASA)

Memang, dalam ajaran agama Islam dikatakan bahwa poligami diperbolehkan, namun jika suami mampu menafkahi istri-istrinya dan bertanggung jawab. Namun jika suami belum mampu, jangan lakukan

poligami, hanya akan membuat istri pertama sakit hati, seperti yang dirasakan Munah dalam doanya pada Tuhan.

Doa Munah pada Tuhan tidak hanya tentang suaminya, juga ia selalu mendoakan anaknya, Fadillah yang bekerja demi menafkahi Munah dan Lailan Hanum, adiknya.

Ada pepatah mengatakan, bahwa surga ada di bawah telapak kaki ibu, oleh karena itu, ketika Munah berdoa agar Fadillah, anaknya yang pergi bekerja, mendapatkan rezeki yang banyak terkabul. Terlihat pada paragraf 25, kalimat 4, halaman 102:

“Tapi, baiklah, doa Ibu selalu terkabul. Hari ini rezekiku lumayan, dua kubik batu karang.” (ASA)

Selain kata itu, perempuan juga ditakdirkan sesuai dengan kodratnya, menghormati dan menaati suami. Tampak jelas dalam paragraf 11, kalimat 1, halaman 99:

“Aku hanya seorang perempuan, seorang istri, dan sudah menjadi adat kebiasaan di daerah kami bahwa seorang istri haruslah mengalahkan pikiran-pikirannya dan tunduk pada suami.” (ASA)

Sikap yang ditunjukkan oleh Munah adalah sikap seorang istri yang baik sesuai dengan adat istiadat yang ada di daerahnya saat itu. Kalaupun ada

masalah antara suami dan istri, musyawarah adalah jalan yang terbaik yang harus ditempuh, karena sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu bisa diselesaikan dengan jalan kekeluargaan. Terlihat dalam paragraf 33, kalimat 7, halaman 106:

“Kami dikawinkan dengan baik-baik, dan mengapa berpisah dengan cara begini. Bukankah ada jalan yang baik, bermusyawarah misalnya.” (ASA)

Munah sangat ingin kembali ke kampung halamannya dan dikuburkan disana, agar saudara-saudaranya dapat berkunjung ke makamnya. Terlihat dalam paragraf 37, kalimat 3, halaman 106:

“Alangkah tenangnya bila aku dikubur di kota kelahiranku, di bawah lambaian daun kelapa. Lahir dan mati di tanah yang sama. Dan sanak keluarga bisa berkunjung ke kuburku.” (ASA)

Bagi orang-orang yang hidup di masa itu, pulang ke kampung halaman dan menghabiskan masa tua di sana merupakan sebuah impian. Dan mereka akan bahagia bila impian itu tercapai. Apalagi jika makam kita dikunjungi oleh keluarga yang datang untuk mendoakan, itu adalah impian semua orang.

Namun kehidupan bermasyarakat tak hanya pada keluarga, tetapi juga pada masyarakat sekitar, paragraf 8, kalimat 1, halaman 98 menyatakan:

“Orang, jangan dijak berbuat baik buat sesamanya, berbuat untuk kepentingan dirinya sendiri pun tak mau.” (ASA)

Sulitnya berbuat baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya norma-norma serta aturan-aturan dalam tatanan kehidupan membuat manusia menjadi egois dan hanya mementingkan diri sendiri.

Tetapi Fadillah, anak pertama Munah, berbeda. Ia bekerja demi menghidupi ibu dan adiknya. Padahal usianya masih sangat muda. Tampak dalam kutipan paragraf 26, kalimat 2, halaman 103:

“Aku bangga juga punya anak laki-laki yang sudah sanggup mengambil alih kewajiban orangtuanya yang tak bertanggung jawab, pada mulanya tiada tega aku melihat dia mengorbankan badannya hanya untuk memberi makan mulutku dan adiknya.” (ASA)

Sikap Fadillah dalam kutipan itu, menunjukkan bagaimana ia berusaha bertanggung jawab atas kebutuhan keluarganya.

Atas kehidupan yang kacau, Munah berusaha menasehati kedua anaknya, terdapat dalam paragraf 30, kalimat 8, halaman 104:

“Misalnya, kepada Lailan Hanum kunasihatkan supaya dia mempertahankan kesucian wanitanya.” (ASA)

Nasihat yang lain juga terdapat pada paragraf 48, kalimat 3, halaman 108:

“Jika kau mendapatkan suami nanti, cintailah sebagaimana kau harus mencintainya. Sekali-kali janganlah mencintai seseorang itu hanya karena kau mau memetik keuntungan benda. Cintailah hanya karena mencintainya.”

(ASA)

Terdapat juga dalam paragraph 50, kalimat 1 halaman 108:

“Kau hidup di tengah kota di mana sifat kekeluargaan sudah luntur. Kau harus tegak sendiri. Pertahankanlah apa-apa yang kau anggap baik dan senonoh sebagai perempuan.” (ASA)

Nasehat yang terakhir yang diucapkan oleh munah untuk Lailan Hanum terdapat pada paragraf 54, kalimat 9, halaman 109:

“Sekali kau lepaskan purbasangkamu terhadap tawaran macam ini, maka terbukalah pintu keruntuhan kesucian gadismu.” (ASA)

Nasehat-nasehat tersebut diperuntukkan bagi Lailan Hanum, agar ia dapat menjaga dirinya dari pengaruh buruk yang ada di luar. Nasehat-nasehat itu juga menggambarkan bagaimana Munah sebagai seorang ibu, mencoba menanamkan aturan-aturan serta norma-norma yang benar dan tepat sebagai bekal bagi Lailan Hanum untuk menjaga diri.

4.2.5 *Tak Ada Jumat, Tak Ada Fisika (TAJ)*

4.2.5.1 Sinopsis Cerpen TAJ

Cerpen ini menceritakan tentang seorang lelaki pensiunan yang bertemu dengan seorang anak yang duduk di sekolah menengah atas bernama Saiman Panatagama. Lelaki ini bertemu Saiman di peron Stasiun Pasar Minggu pada saat jam sekolah. Lalu ia mendekati Saiman dan mulai bercakap-cakap.

Dari hasil pembicaraan itu, diketahui bahwa Saiman bolos sekolah karena ia tidak menyukai sikap gurunya yang otoriter. Di situlah perjalanan belajar di atas gerbong kereta api dimulai. Lelaki pensiunan itu mengajari Saiman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pelajaran di sekolah Saiman, mulai dari sejarah, PMP, sampai fisika. Diketahui juga dari kelas gerbong itu, bahwa Saiman adalah anak yang cerdas dan pintar.

Namun suatu hari saat mereka, lelaki pensiunan dan Saiman sedang berdiskusi di gerbong kereta api, tiba-tiba dua orang perwira polisi muncul dan menangkap lelaki pensiunan itu lalu memborgol tangannya. Tak berapa lama datang seorang laki-laki dan seorang wanita yang ternyata adalah orang tua Saiman. Kedua orang itu menuduh lelaki pensiunan menculik Saiman anak mereka. Lelaki pensiunan itu dipenjara.

4.2.5.2 Analisis Latar Sosial Budaya dalam Cerpen TAJ

Dalam paragraf 23, kalimat 5, halaman 131 dikatakan bahwa:

“Semuanya menyebalkan, karena sikap guru yang otoriter! Sekolah itu, katanya (dan aku terperanjat mendengar ungapannya itu) haruslah menyenangkan, menggairahkan, mendorong kelas untuk berpikir.” (TAJ)

Kata-kata itu diucapkan oleh Saiman, seorang siswa di salah satu sekolah menengah atas. Menurut pandangannya, keadaan kelas dengan gurunya yang otoriter tidak sesuai dengan keadaan kelas yang dia inginkan, sehingga ia membolos sekolah. Karena guru pada masa lampau terlalu kaku dalam menjelaskan materi pelajaran.

Pandangan orang pada masa lampau terlihat juga melalui sikap terhadap orang yang sudah meninggal, pada penggalan paragraf 27, kalimat 5, halaman 132:

“Kata-kata pujian yang merangsang hanya akan mubazir kalau cuma diungkapkan sambil meratap di tepi tiang lahat. Manusia harus dihargai pada saat dia masih hidup.” (TAJ)

Pada masa lampau, membicarakan orang yang sudah meninggal, merupakan hal yang tabu dan tidak pantas dilakukan.

Secara ideologi, lelaki pensiunan dan Saiman percaya bahwa berbagi dengan sesama dan membuat hidup orang lain menjadi penuh makna, sama dengan berbuat baik dan hal itu akan membawa mereka masuk surga. Terlihat dalam paragraf 39, kalimat 3, halaman 135:

“Sikap yang mau berbagi dan keinginan membuat hidup orang lain lebih bermakna adalah jalan menuju surga.” (TAJ)

Adat istiadat yang masih dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat lampau juga terdapat dalam paragraf 9, kalimat 5, halaman 127:

“Ini penting. Etika, itulah masalahnya.” (TAJ)

Etika atau kebiasaan serta tata cara yang sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, masih digunakan oleh orang-orang yang hidup pada masa lampau. Pentingnya etika dalam setiap gerak langkah manusia membuatnya selalu digunakan dalam bergaul dengan sesama.

4.2.6 Elegi untuk Anwar Saeedy (EAS)

4.2.6.1 Sinopsis Cerpen EAS

Anwar Saeedy adalah orang yang turut berjuang agar Indonesia dapat meraih kemerdekaan. Dapat dikatakan, ia adalah seorang pejuang untuk negeri ini. Ketika usahanya bangkrut dan lading warisan orang tuanya habis,

karena ia gunakan untuk membiayai hidupnya dan anak angkatnya. Terpikirkan olehnya, bahwa ia akan berusaha agar mendapatkan sertifikat perintis kemerdekaan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk orang-orang yang dulunya berjuang bagi kemerdekaan Indonesia.

Tetapi ternyata usahanya sia-sia. Bukti berupa dokumentasi potongan-potongan koran berbahasa Inggris dan nama-nama yang dapat memberikan saksi tidak membuat pejabat pemerintahan yang mengurus sertifikat ini mau mengakuinya sebagai pahlawan. Padahal, harapannya untuk memiliki sertifikat ini, hanya agar ia dan anak angkatnya mendapatkan uang tunjangan dari pemerintah. Ternyata semuanya sia-sia.

Memutar otak, akhirnya Saeedy mendapatkan ide untuk berjualan minyak gosok yang dapat menyembuhkan patah tulang dan kaki yang terkilir. Keesokan harinya Saeedy memulai peruntungannya di Jatinegara. Ia membawa botol-botol kecil berisi ramuan minyak yang akan ia jual, beserta dokumentasi kliping koran tentang perjuangannya.

Beberapa hari ia berdagang, ternyata tidak menghasilkan apapun. Sampai suatu hari seorang pemuda menghampiri dan mengatakan pada Saeedy, bahwa kejujuran tidak berlaku lagi pada saat ini. Kata-kata pemuda itu tidak mengecilkan niat Saeedy untuk berdagang.

Keesokan harinya, Saeedy kembali lagi ke tempatnya berjualan di Jatinegara. Tiba-tiba, dari arah ujung jalan, para pedagang berlarian, membungkus barang dagangannya. Namun Saeedy tetap diam di tempatnya. Sampai akhirnya satuan keamanan mendekat dan menggulung dagangan Saeedy beserta kliping koran perjuangannya.

Beberapa hari kemudian, Anwar Saeedy tak tampak di tempatnya berdagang di Jatinegara. Sampai sebuah koran menyiarkan berita bahwa ada seorang laki-laki tua yang mati karena menggantung dirinya sendiri.

4.2.6.2 Analisis Latar Sosial Budaya dalam Cerpen EAS

Pada cerpen ini, latar sosial budaya berdasarkan pandangan hidup atau ideologi ditunjukkan oleh:

Paragraf 3, kalimat 5, halaman 149:

“Seperti yang pernah dikatakan gurunya, perjuangan tanpa pamrih itu seperti membuang hajat besar. Begitu selesai, menoleh pun kita tak sudi.” (EAS)

Penggalan tersebut menjelaskan, orang-orang yang berjuang, tidak mengharapkan imbalan, karena mereka berjuang untuk kepentingan bersama.

Paragraf 15, kalimat 2, halaman 152:

“Dia membacakan doa sebelum cairan hasil sulingan itu dituangkan perlahan-lahan ke dalam botol-botol kecil “Bismillahittoriqi...” ucapnya mengiringi ramuan itu tertuang ke dalam botol.” (EAS)

Penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa pada masa lampau, setiap orang yang akan melakukan kegiatan, selalu mengiringinya dengan doa, karena menurut kepercayaan, doa yang diucapkan akan membawa keberuntungan. Hal itu juga terlihat dalam penggalan berikut:

Paragraf 7, kalimat 4, halaman 152:

“Meneguhkan diri, dia bacakan lagi doa kekuatan itu sambil menyergah ke kiri ke kanan.” (EAS)

Latar sosial budaya berdasarkan adat istiadat terdapat dalam penggalan:

Paragraf 4, kalimat 5, halaman 149:

“Ladang warisan di kampung sudah terjual, sementara hasil dari usahanya pelan-pelan habis dia makan bersama keponakan yang menjadi anak angkatnya.” (EAS)

Penggalan tersebut menjelaskan tentang warisan berupa ladang yang diberikan kepada Saeedy. Warisan merupakan kebiasaan yang menjadi adat dan dilakukan secara turun menurun.

Paragraf 8, kalimat 2, halaman 150:

“Tak tahu kau sejarah telah menunjukkan bahwa orang Aceh tak pernah mengemis seperti yang kau lakukan itu. Darah Aceh adalah darah perlawanan.” (EAS)

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Orang Aceh adalah orang yang pantang menyerah serta memiliki darah perlawanan. Pada masa lampau mengemis adalah hal yang paling hina yang tak pantas dilakukan terutama oleh orang Aceh.

Sedangkan latar sosial berdasarkan tatanan sosial, aturan serta norma-norma dalam cerpen ini ditunjukkan oleh:

Paragraf 2, kalimat 2, halaman 148:

“Bayangkan, seorang pengkhianat bisa menjadi pahlawan dengan menyelipkan sejumlah uang sogok.” (EAS)

Penggalan cerpen tersebut menjelaskan bahwa suap menyuap atau sogo menyogok sudah ada sejak masa lampau.

Paragraf 40, kalimat 4, halaman 157:

“Satuan Keamanan, secepat kilat mendekat, menggulung dagangannya dengan alas plastiknya sekaligus.” (EAS)

Kutipan cerpen tersebut, menggambarkan bagaimana petugas keamanan berusaha menertibkan pedagang kaki lima yang mengganggu jalan. Hal itu dilakukan sejak dulu.

4.2.7 3033 (*Penjudi Togel dan Warisannya*) (PTW)

4.2.7.1 Sinopsis Cerpen PTW

Huripto seorang laki-laki yang berasal dari Brebes. Memiliki pekerjaan sebagai penjual rokok di daerah Stasiun Gambir. Sejak tahun 1960, Huripto berangan-angan menjadi orang kaya, hanya karena ia berjudi toto dengan menebak angka pada pertandingan sepak bola. Setelah itu, ia terus memasang angka pada judi togel yang saat itu sedang marak.

Walaupun kalah, sikap Huripto tidak menunjukkan kekesalan. Ada pantangan dalam dirinya, ia tidak mau berjudi dengan orang yang ia kenal. Karena menurutnya itu merupakan hal yang paling hina.

Sampai pada suatu hari Huripto seperti mendapatkan petunjuk angka yang harus ia pasang melalui pertanda-pertanda yang ia alami. Mulai dari

deretan angka yang ia tulis di karton bekas pembungkus rokok yang kesemuanya menunjukkan angka tiga, lalu kedatangan angsa di pagi hari, karena menurut buku primbon, angsa merupakan simbol dari angka 3.

Siang harinya, Huripto melangkah kaki menuju tempat penjualan judi togel yang terletak tak jauh dari gerobaknya berada, dia memasang angka 3033. Huripto mempertaruhkan harta yang ia miliki. Sampai-sampai si pemilik tempat perjudian heran.

Menunggu pengumuman nomor sore hari, seperti biasa Huripto bersantai di gerobaknya sambil mendengarkan radio yang memutar lagu-lagu dangdut, yang akhirnya mengantuk. Di warung tempat perjudian, Renowo, sang pemilik tempat berteriak. Ternyata diketahui bahwa nomor yang keluar adalah nomor Huripto.

Tetapi waktu Renowo menghampiri gerobak Huripto, ternyata Huripto sudah tidak bernyawa lagi, ia meninggal dalam gerobaknya. RT dan masyarakat sekitar menyewa mobil untuk membawa jasad Huripto ke Brebes untuk dimakamkan disana.

4.2.7.2 Analisis Latar Sosial Budaya dalam cerpen PTW

Pada cerpen ini, latar sosial budaya berdasarkan pandangan hidup dan ideologi ditunjukkan oleh:

Paragraf 23, kalimat 1, halaman 195:

“Inna lilaaah...,” orang itu berbisik.” (PTW)

Kalimat di atas diucapkan oleh Ketua RT pada saat Huripto meninggal dunia.

Inna lilaaah sendiri memiliki arti kembali kepada-Nya.

Paragraf 32, kalimat 2, halaman 196:

“Kemudian, seorang berkata agak ragu-ragu, “kepada saya Pak Huripto pernah bilang kalau dia punya uang banyak dia ingin sumbangkan untuk pembangunan masjid di jalan menuju Brebes.”” (PTW)

Penggalan kalimat tersebut, menjelaskan bahwa Huripto memiliki pandangan serta keinginan untuk membantu pembangunan masjid. niat ini terlontar di pikiran Huripto, karena dia seorang muslim yang juga ingin memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid.

Penggalan tersebut juga masuk ke dalam adat istiadat yang biasa dilakukan sampai sekarang, membantu pembangunan rumah ibadah.

Dalam paragraf 33, kalimat 1, halaman 197:

“Ingat. Uang hasil togel memang tak masalah kalau disalurkan untuk memperlancar lalu lintas. Cuma, apakah uang judi boleh disumbangkan untuk masjid?!” (PTW)

Penggalan tersebut berkaitan dengan aturan-aturan yang terjadi pada masyarakat, terutama masyarakat pada masa lampau, dimana kesucian masing dijunjung tinggi. Menurut mereka, uang hasil berjudi tidak layak disumbangkan ke masjid karena uang itu dianggap tidak halal.

4.3 Kondisi Sosial Budaya yang Melatarbelakangi Lahirnya Kumpulan Cerpen *Leontin Dewangga* Karangan Martin Aleida

Gerakan reformasi pada tahun 1997 dan jatuhnya pemerintahan Orde Baru, menyebabkan Martin Aleida kembali dengan buku kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* pada tahun 2003. Buku kumpulan cerpen ini ditulis oleh Martin sebagai sebuah kesaksian tentang kehidupan orang-orang yang dianggap terlibat dalam gerakan 30 September yang terjadi di tahun 1965. Sama seperti yang dikatakan dalam sebuah situs di internet, bahwa 44 tahun yang lalu, tepat pada tanggal 30 September 1965 di Indonesia juga terjadi sebuah peristiwa yang memakan korban yaitu “Gerakan 30 September atau yang sering disingkat G 30 S PKI, G-30S/PKI, Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh), Gestok (Gerakan Satu Oktober).⁵¹

Dalam kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* ini, Martin menuliskan tentang penderitaan yang dialami oleh orang-orang yang dianggap sebagai komunis. Pemerintah orde baru ini dianggap oleh Martin sebagai penyebab

⁵¹<http://clickoverall.com/g30s-gempa-30-sept09-dan-gerakan-30-sept65.html>, diunduh 4 Oktober 2009.

kekejaman yang terjadi, terbukti dengan penggalan dari cerpen *Leontin Dewangga* berikut:

Paragraf 9, kalimat 1, halaman 26

“Perseteruan politik antara angkatan darat dan golongan kiri menemukan jalan penyelesaiannya sendiri setelah sekelompok tentara menculik dan membunuh para jenderal yang dituduh menjadi pengkhianat bangsa dan melecehkan kaum wanita. Tetapi, entah apa yang kemudian terjadi, pemimpin penculikan tiba-tiba ragu dengan apa yang dia mau lakukan setelah dilancarkan pembantaian itu.... Komunis dan kaum kiri lainnya dituduh berada di belakang percobaan kudeta itu. Maka, menyusullah pembantaian terhadap beribu-ribu manusia, termasuk anak-anak dan wanita yang sedang mengandung... Kalau pun selamat, mereka ditendang ke dalam kamp-kamp konsentrasi dan penjara, atau dihalau ke pulau pembuangan untuk kesalahan yang tak perlu pembuktian.”

Berdasarkan penggalan tersebut Martin ingin mengungkapkan hal-hal yang terjadi terhadap orang-orang yang dianggap terlibat dalam gerakan 30 September. Mereka dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi dan dipenjara bahkan ada yang dibuang. Padahal mereka tidak bersalah atas apa yang terjadi pada saat itu.

Martin Aleida juga mengangkat masalah yang terjadi antara eks tahanan politik yang telah bebas dengan masyarakat. terlihat dalam penggalan dari cerpen *Ode untuk Selemba KTP* berikut:

Paragraf 13, kalimat 3, halaman 46:

“Di pojok kanan atasnya sudah tidak tertera hukuman yang harus kupikul sampai pun aku berangkat ke liang lahat: ETP, eks tahanan politik.... Bukan aku saja yang harus melata karena cap itu. Juga anak-anakku. Pintu tertutup buat kami untuk memasuki kehidupan yang normal.”

Dikucilkan dan tidak dianggap sebagai manusia, hal itulah yang terjadi pada orang-orang yang dianggap komunis. Keyakinan akan hal itulah yang membuat Martin merasa bahwa ia harus bersaksi melalui karya sastra berupa cerpen yang ia buat. Kejadian di tahun 1965-1966 itulah yang mendasari Martin Aleida dalam pembuatan buku kumpulan cerpen *Leontin Dewangga*.

4.4 Relevansi Pengarang Akan Kondisi Sosial Budaya yang Melatarbelakangi Lahirnya Kumpulan Cerpen *Leontin Dewangga* Karangan Martin Aleida Terhadap Kondisi Sosial Budaya Saat Ini

Martin Aleida merupakan seorang anggota redaksi jurnal kebudayaan Zaman Baru yang diterbitkan oleh Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), keterlibatannya dalam Lekra membuatnya ditangkap dan ditahan oleh aparat pemerintah dan membuatnya dianggap sebagai komunis, karena siapapun yang menyentuh ajaran komunisme, menjual bukunya sekalipun itu entah dibangkitkan kembali atau hanya mencari keuntungan materi semata, segera akan diberi ganjaran setimpal dan dicap apa saja sesuka kehendak

penguasa.⁵² Hal itulah yang menjadi relevansi antara Martin Aleida sebagai pengarang terhadap lahirnya kumpulan cerpen *Leontin Dewangga*.

4.5 Pandangan Pengarang terhadap Kondisi Sosial Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Leontin Dewangga*

Pandangan Martin Aleida terhadap kondisi sosial budaya dalam kumpulan cerpen ini, dapat terlihat dalam kutipan berikut:

Paragraf 2, kalimat 2, halaman 43

“Dan ketika aku ditendang keluar dari sel, aku masih harus menanggungkan perlakuan sewenang-wenang dari satu rezim yang didukung oleh manusia yang terus-menerus kupertanyakan dalam hati, dari manakah mereka mewarisi perangai lalim yang telah memencilkan aku selama tiga belas tahun di dalam kurungan, terutama di penjara wanita Plantungan.”

Melalui cerpen *Ode untuk Selemba KTP*, Martin berpandangan bahwa ia dan banyak orang lainnya adalah korban dari kekejaman rezim orde baru, karena mereka dilakukan dengan sewenang-wenang, melalui penyiksaan, hukuman yang tidak jelas kapan akan berakhir, serta bagaimana tanggapan masyarakat terhadap orang-orang dengan cap eks tahanan politik. Dan munculnya kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* merupakan sebuah kesaksian yang ditulis pengarang melalui karya sastra tentang bagaimana situasi dan kondisi yang ia alami agar dikeyahui oleh masyarakat.

⁵² Majalah Berita Indonesia, Jumat, 20 Oktober 2006.

4.6 Interpretasi data

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa dalam kumpulan cerpen *Leontin dewangga* karangan Martin Aleida, terdapat aspek latar sosial budaya berdasarkan pandangan hidup masyarakat, adat istiadat dan tatanan sosial serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Adapun kondisi sosial budaya yang melatar belakangi lahirnya kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida berdasarkan pada tahun 1965-1966 dimana pengarang atau Martin Aleida hidup dan mengalami kejadian di tahun tersebut, dan dia mengangkat tragedi atau kejadian tersebut ke dalam cerpen.

Tergabungnya Martin Aleida dalam lembaga kebudayaan rakyat, membuatnya mengerti dan memahami secara mendalam mengenai komunis, baik secara ideologi maupun keyakinan, sehingga ia menulis mengenai partai komunis, barisan tani Indonesia serta lembaga lain yang berhubungan dengan komunis. Sehingga Martin Aleida memiliki pandangan bahwa Lekra dan lembaga yang lain tidak bersalah atas semua tragedi yang terjadi pada 30 September 1965.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara semua aspek yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut dengan pengarang yaitu

Martin Aleida, karena melalui kumpulan cerpen ini, Martin Aleida berusaha mengangkat kehidupan yang pernah ia alami.

4.7 Ketebatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan itu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pemahaman peneliti terhadap teori-teori sosiologi sastra sangat terbatas, sehingga menyebabkan penelitian yang dilakukan kurang memadai.
- 2) Penelitian ini difokuskan pada aspek latar sosial budaya. Idealnya untuk mencapai sebuah hasil penelitian yang sempurna sebaiknya penelitian dilakukan pada semua unsur baik intrinsik maupun ekstrinsik sehingga dapat diperoleh pengetahuan yang utuh.
- 3) Pengambilan banyaknya data kurang efektif dan kurang mewakili. Mengingat data yang digunakan dalam penelitian hanya dilakukan pada tujuh cerpen.
- 4) Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri yang dibantu dengan tabel analisis, sehingga proses analisis dipengaruhi oleh sifat manusia yang tidak sempurna, seperti subjektif dan kurang teliti.
- 5) Penelitian tentang aspek latar sosial budaya dalam kumpulan cerpen *Leontin Dewangga* karangan Martin Aleida ini tidak melihat dari segi

psikologis pembaca. Penulis hanya menganalisis pandangan sosial, adat istiadat, dan tatanan sosial serta aturan-aturan yang ada dalam masyarakat secara tekstual tanpa melibatkan pembaca.